

PENGGUNAAN METODE ABA (APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ANAK AUTIS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB NEGERI PANDAAN

Oleh: Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh

Universitas Yudharta Pasuruan

makruf@yudharta.ac.id

Abstrak: *Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks yakni mulai dari gangguan dalam berbahasa atau berkomunikasi baik verbal maupun non verbal, tidak mudah menyesuaikan atau merubah rutinitasnya dengan sekitar, melakukan suatu hal dengan mengulang-ulang, sampai dengan gangguan interaksi sosial. Pada hakikatnya anak autis juga memerlukan pendidikan sebagaimana anak normal lainnya, karena sebenarnya anak autis juga mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Potensi-potensi tersebut dapat dimaksimalkan apabila mendapat penanganan yang tepat. Anak autis selain harus mendapatkan ilmu pengetahuan umum seperti halnya anak normal lainnya, mereka juga harus mendapatkan ilmu keagamaan dalam hal ini yaitu pendidikan agama Islam guna bekal spiritual mereka. Karena pendidikan agama Islam akan menuntun anak autis menjadi orang yang mampu menjalani hidupnya dengan mengarahkan mereka untuk memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, maupun hubungan dengan Tuhannya. Kunci keberhasilan proses pembelajaran ini ditentukan oleh beberapa komponen, diantaranya guru, metode yang digunakan, dan lain sebagainya. Metode yang cocok dalam penanganan anak autis ini adalah metode ABA.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN Pandaan, Pasuruan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah siswa autis pada jenjang SD di SLB Negeri Pandaan. Teknik pengumpulan data meliputi: metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama 1 bulan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode ABA (Applied Behavior Analysis) terhadap siswa yang mengalami autis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh

pada perubahan tingkah laku dan respon siswa dalam menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa mampu lebih fokus dan tanggap terhadap instruksi Pendidik khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Autis, Metode ABA, Pendidikan Agama Islam

Abstract: Children with autism are children who have very complex developmental disorders ranging from interference in language or communicate both verbal and non verbal, not easy to adjust or change the routine with around, doing a thing by repeating, until the interaction of social interaction. In essence, children with autism also need education as other normal children, because actually children with autism also have the potential that can be developed. These potentials can be maximized if appropriate treatment is received. Children with autism in addition to having general knowledge as well as other normal children, they also have to get a religious science in this case that is Islamic religious education in order to provision their spiritual. Because Islamic religious education will lead autistic children into people who are able to live their lives by directing them to have good morals in community life, as well as relationship with God. The key to the success of this learning process is determined by several components, including teachers, methods used, and so forth. A suitable method of handling autistic children is the ABA method.

This study aims to analyze the use of ABA (Applied Behavior Analysis) Method to Improve Autism Children's Understanding on Islamic Education Learning in SLBN Pandaan, Pasuruan. The research approach used is qualitative descriptive approach. The focus of this research is the students of autism at elementary level in SLB Negeri Pandaan. Data collection techniques include: observation method, interview method and documentation method. Based on the results of research that has been done for 1 month through observation, interviews and documentation can be concluded that the use of ABA method (Applied Behavior Analysis) to students who experience autism in learning Islamic Religious Education gives influence to changes in behavior and responses of students in receiving learning Education Islam. Students are able to be more focused and responsive to instruction of Educator especially in learning of Islamic Education.

Keywords: Autism, ABA Method, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia saat ini semakin meningkat tajam, baik jumlah maupun keragaman kelainannya.

Anak yang memiliki perilaku non normatif dilihat dari tingkat perkembangannya, ada beberapa macam, diantaranya yaitu: hiperaktif (ADHD), cacat mental, kesulitan bicara, agresifitas, pemalu, pembangkang, penakut, temper tantrum dan autis. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan PR bagi orangtua mereka. Amanah indah dari Allah SWT tersebut membutuhkan bimbingan dan kasih sayang khusus untuk menempa keterampilan dan kepribadian mereka agar bisa menjadi bagian dari masyarakat. Anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa sukses dalam kehidupannya apabila mampu mengembangkan potensi diri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Peranan orangtua, guru, dan keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan moral dan material bagi kesuksesan anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karenanya, cara pengasuhan yang tepat dan pemilihan sekolah yang sesuai diharapkan mampu mendukung kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk berkembang sesuai harapan.¹

Anak berkebutuhan khusus (ABK) pada mulanya merupakan kondisi anak cacat, baik fisik maupun mental. Kemudian berkembang menjadi anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya, dan terus berkembang hingga pengertiannya mencakup anak yang berbakat, cacat dan yang mengalami kesulitan belajar ataupun sosialisasi. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan perhatian dan penanganan khusus. Maka dari itu guru harus arif dan bijaksana dalam menangani kelas yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK).

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak autis cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap stimulasi eksternal, terkadang mereka juga menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar, seperti mengepak-ngepak tangan, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, ataupun menggerakkan tubuh yang tidak dapat dimengerti seperti menggigit, memukul, menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan, tindakan ini mungkin berasal dari kurangnya kemampuan mereka menyampaikan perasaan mereka terhadap orang lain.²

Untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, guru seharusnya memiliki pemilihan metode mengajar yang disesuaikan dengan materi pengajaran.

¹ Ibid. Hlm 8.

² Mirza Maulana. *Anak Autis*. Jogjakarta: Katahati, 2007. Hlm 11.

Dalam menciptakan situasi yang kondusif guru harus pandai memilih metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memungkinkan terjadinya kerjasama antara guru dan siswa. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dipilih sebagai metode pengajaran anak autis berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan agar dapat: (1) komunikasi dua arah yang aktif, (2) sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, (3) menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, (4) mengajarkan perilaku yang akademik, (5) kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain.³

Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti anak-anak penyandang autis. Selain itu pendidikan tidak hanya bertugas memberikan bekal kepada peserta didik tentang pengetahuan di dunia saja, tetapi peserta didik juga harus dibekali dengan pengetahuan agama, sehingga memperoleh bekal yang lengkap ketika hidup di masyarakat.

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu peserta didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan agama Islam mengajari peserta didik tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.⁴

Pendidikan agama Islam sangat penting sekali sebab dengan pendidikan agama Islam, orangtua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak yang diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang kuat dan baik berdasarkan ajaran agama Islam.

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis dalam arti tidak menuntut mereka dapat mengerjakan ibadah secara sempurna seperti halnya orang normal, akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka juga memiliki agama dan aturan dalam kehidupan. Sehingga diharapkan dapat menempatkan diri dengan baik di masyarakat dan yang lebih penting adalah agar peserta didik dapat lebih mandiri dalam

³ Handoyo. *Autisma*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer. 2008. Hlm 50.

⁴ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001. Hlm 46.

kehidupannya. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak autis membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, guru kelas seharusnya sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimilikinya dan tingkat perkembangannya.⁵

Dalam hal ini peneliti hanya menfokuskan lebih pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi pada anak autis, agar dalam penelitian ini peneliti bisa mudah dalam melaksanakan penelitiannya.

Dari kejadian dan beberapa penjelasan di atas Peneliti mengambil judul Penggunaan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan.

Fokus Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana konsep metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Bagaimana penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan pemahaman anak autis pada pembelajaran PAI di SLB Negeri Pandaan.

Dalam penelitian ini sangat perlu menentukan tujuan untuk mencapai sasaran yang tepat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk: Untuk mendeskripsikan konsep metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Untuk mendeskripsikan penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan pemahaman anak autis pada pembelajaran PAI di SLB Negeri Pandaan.

Kajian Teori

1. Pengertian Metode ABA

Menurut Dr. Tristram Smith, seorang asisten dari Washington State University, bahwa Analisa Aplikasi Tingkah Laku (*Applied Behavior Analysis*) yang biasa disingkat menjadi ABA, merupakan pilihan metode bagi anak autis. Menurut Smith yang juga seorang peneliti untuk orang dengan kecacatan pada Washington State University, metode ini

⁵ Bandi Delphie. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2010. Hlm 1.

mengajarkan komunikasi dan keterampilan sosial pada anak yang mengalami autis, yang mengalami hambatan pada kedua fungsi tersebut.⁶

Metode ABA ini didasarkan pada teori “*Operant Conditioning*” yang dipelopori oleh Burhus Frederic Skinner (1904-1990) seorang behavioralis dari Amerika Serikat. Hal ini senada dengan pendapat Lovaas yakni *a variety of treatment approaches have been advanced to improve the social and communicative behavior of children with autism spectrum disorders (ASD). Treatment options for ASD include applied behavior analysis (ABA) based on theories of learning and operant conditioning.* (Berbagai pendekatan pengobatan telah dikembangkan untuk memperbaiki perilaku sosial komunikatif anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD). Pilihan pengobatan untuk ASD meliputi analisis perilaku terapan (ABA) berdasarkan teori pembelajaran dan pengkondisian).⁷ Dasar teori Skinner sendiri adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi imbalan dan hukuman. Skinner percaya bahwa sebenarnya orang yang telah memberinya kunci untuk memahami perilaku adalah Ivan Pavlov, seorang fisiolog Rusia dengan teorinya *Classical Conditioning*. Pavlov mengatakan: kendalikanlah kondisi (lingkungan) dan kita akan melihat tatanan (*order*).

2. Tujuan Metode ABA

Metode ABA merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah tingkah laku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, sedangkan perilaku yang adaptif ditimbulkan dan dikokohkan. Adapun tujuan metode ABA adalah:

- a. Untuk peningkatan kemunculan perilaku.
- b. Untuk pemeliharaan agar perilaku tersebut tidak hilang atau menurun frekuensi atau intensitasnya.
- c. Untuk pengurangan atau penghilangan sebuah perilaku yang tidak diinginkan (perilaku negatif).
- d. Untuk perkembangan dan perluasan suatu perilaku.

3. Jenis Ajaran Metode ABA

Metode ABA tidak akan menghasilkan suatu pembelajaran yang baik jika para pengajarnya kurang begitu mengetahui bagaimana cara

⁶ Agus Suryana. *Terapi Autisme: Anak Berbakat & Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres. 2004. Hlm 61.

⁷ O. Ivar Lovaas. *Behavioral treatment and normal educational and intellectual functioning in young autistic children*. California: Journal of consulting and clinical psychology 55.1. 1987. Hlm 3.

menerapkan jenis ajaran dari metode ABA. Jenis ajaran yang bisa digunakan dari metode ABA adalah bersifat:⁸

- a. Langsung: Mengajar langsung secara struktur, dengan objekti dan cara penyampaian yang sudah ditentukan.
 - b. Situasi yang dirancang: Belajar dengan situasi yang telah dirancang. Misalkannya: untuk mengajarkan “buka”, berilah si anak sesuatu untuk Dibuka.
 - c. Aktivitas dengan Instruksi: Mengajarkan sesuatu dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan, misalnya: bagaimana mengenal angka atau huruf.
4. Pengertian Autis

Autis berasal dari bahasa Yunani *autos* yang berarti berdiri sendiri.⁹ Autis pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan bahwa gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan pengusaan yang tertunda, *acholalia*, *mutest*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *sereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungan.¹⁰ Autis merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku.¹¹

Faisal Yatim menyatakan bahwa autis bukan suatu gejala penyakit tetapi sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap dunia sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit tetapi suatu kumpulan segala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan.¹²

Autis atau biasa disebut dengan ASD (*Autis Ticspectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya, gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kemampuan

⁸ Handojo. *Autisma*. Jakarta: PT. Buanallmu Populer. 2008. Hlm 50.

⁹ Hasan Sadily. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru. 1995. Hlm 329.

¹⁰ G Dawson dan Castelloe, F. *Autism*. New York: Wiley and Sons. 1985. Hlm 18.

¹¹ Mirza Maulana. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Jogjakarta: Katahati. 2014. Hlm 17.

¹² Faisal Yatim. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2003. Hlm 11.

berimajinasi. Dari data para ahli, diketahui bahwa penyandang ASD anak lelaki empat kali lebih banyak dibandingkan penyandang ASD anak perempuan. Dengan kata lain, anak laki-laki lebih rentan menyandang sindrom autis dibandingkan anak perempuan.¹³

a. Jenis Autis

Berikut adalah lima jenis autis menurut *Autism Society of Amecira*:

- 1) *Sindrom Asperger*: jenis gangguan ini ditandai dengan deviasi interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan rutinitas sehari-hari. Pada sindrom asperger, kemampuan bahasa tidak terlalu terganggu bila dibandingkan dengan gangguan lain. Anak yang menderita jenis autis ini kurang sensitif terhadap rasa sakit, namun tidak dapat mengatasi paparan suara keras dan sinar lampu secara tiba-tiba. Anak dengan sindrom asperger memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata sehingga secara akademik mampu dan tidak bermasalah.
- 2) *Autis Disorder*: disebut sebagai *Childhood autism* karena sebagian besar berkembang pada tiga tahun awal usia anak. Anak yang terkena pada jenis autis ini tidak memiliki kemampuan bicara dan hanya tergantung pada komunikasi verbal. Kondisi ini mengakibatkan anak menarik diri secara ekstrim terhadap lingkungan sosialnya dan bersikap acuh-tak acuh. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan non verbal cenderung terbatas sehingga anak kurang bisa berkomunikasi.¹⁴
- 3) *Pervasive Development Disorder*: autis jenis ini meliputi berbagai jenis gangguan dan tidak spesifik terhadap satu gangguan. Tingkat keparahan mulai dari yang ringan sampai ketidakmampuan yang ekstrim umumnya didiagnosis dalam 5 tahun usia pertama anak.
- 4) *Childhood Disintegrative Disorder*: gejala gangguan ini muncul ketika seorang anak berusia antara 3-4 tahun. Pada dua tahun awal, perkembangan anak nampak normal namun yang kemudian terjadi regresi mendadak dalam komunikasi, bahasa, sosial, dan keterampilan motorik. Anak menjadi kehilangan semua keterampilan yang dia peroleh sebelumnya dan mulai menarik diri dari lingkungan sosial.

¹³ Prasetyono. *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press. 2008. Hlm 24.

¹⁴ Lina Kurniati. *Konsep Dasar Perkembangan Komunikasi & Interaksi Anak Autis*. Bandung: PPPPTK & PLB. 2012. Hlm 6.

5) *Reet Syndrome*: jarang ditemukan dan sering keliru didiagnosis sebagai autisme. Sindrom ini mempengaruhi perempuan dewasa atau anak perempuan yang ditandai oleh pertumbuhan kepala yang abnormal. Penyebabnya adalah mutasi pada urutan sebuah gen tunggal. Gejala awal yang teramati diantaranya kehilangan kontrol otot yang menyebabkan masalah dalam berjalan dan mengontrol gerakan mata. Keterampilan motorik terlambat dan mengganggu setiap gerakan tangan dan kaki yang berulang.¹⁵

b. Penyebab Autis

Menurut Dr. Melly Budiman, penyebab autisme adalah adanya gangguan pada perkembangan susunan saraf pusat yang mengakibatkan fungsi otak terganggu. Autisme bisa terjadi pada siapa saja. Perbandingan antar laki-laki dan perempuan diperkirakan 3:1. Seorang ibu yang cermat memantau perkembangan anaknya akan mudah melihat beberapa keganjilan sebelum anaknya mencapai usia satu tahun. Dan yang sangat menonjol adalah sangat kurangnya kontak dengan mata. Sedangkan menurut Dr. Faisal Yatim, pendapat yang menjadi konsensus bersama para ahli belakangan ini mengakui bahwa autisme diakibatkan menjadi kelainan fungsi luhur di dalam otak. Kelainan fungsi ini bisa disebabkan oleh:

- 1) Trauma sewaktu bayi dalam kandungan, misalnya mereka karena keracunan kehamilan, infeksi virus rubella, virus cytomegalo dan lainnya.
- 2) Kejadian segera setelah lahir, seperti kekurangan oksigen (anoksia).
- 3) Keadaan selama kehamilan seperti pembentukan otak yang kecil, misalnya vermiformis otak kecil yang lebih kecil atau terjadi pengerutan jaringan otak.
- 4) Kemungkinan terjadi kelainan metabolisme seperti pada penyakit Addison, dimana bertambahnya pigmen tubuh dan kemunduran mental.¹⁶

5. Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka pencapaian kebahagiaan sejati. Agama

¹⁵ Ibid. Hlm 7.

¹⁶ Agus Suryana. *Terapi Autisme: Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres. 2004. Hlm 18.

yang dinilainya telah menjadi pegangan kehidupan yang harmonis dan damai antar sesama warga negara yang sangat beragam dan majemuk di negeri ini. Dengan kata lain agama telah menjadi landasan nasional kemasyarakatan.¹⁷ Pendidikan agama menjadi sangat penting karena pada dasarnya setiap manusia memerlukan Pendidikan Agama Islam (PAI) demi tercapainya hubungan baik antara manusia dengan Tuhan-nya ataupun hubungan baik antara manusia dan makhluk lainnya sebagai pedoman hidup.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus di aktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Sehingga pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan nasional. Selain PAI merupakan sebuah proses, dalam pengembangannya juga termasuk rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. PAI dapat dimaknai dengan dua pengertian. Yang *pertama*, sebagai proses penanaman ajaran Islam. Dan yang *kedua*, sebagai kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.¹⁸

Jadi, Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pusat-pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam.¹⁹ Dan Islam telah menyumbangkan hal-hal sebagai pengimbang dari pendidikan yang tidak berdasarkan agama atau keagamaan. Dan juga pendidikan Islam mempunyai nilai futuristis dalam arti mempersiapkan nilai-nilai abadi yaitu nilai-nilai ketuhanan.

Pendidik mata pelajaran PAI pada dasarnya merupakan motor penggerak yang harus mempunyai pribadi yang berakhlak, dengan

¹⁷ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001. Hlm 76.

¹⁸ Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jogjakarta: Teras. 2007. Hlm 12.

¹⁹ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2000. Hlm 15.

indikatornya antara lain mempunyai disiplin yang tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar, menguasai metode pengajaran dan memiliki jiwa kepemimpinan. Artinya, ia harus menunjukkan keteladanan sebagai sosok beragama yang baik dengan melaksanakan ibadah dan berakhlak luhur.²⁰ Sebagaimana dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl: 125).²¹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional, tujuan pendidikan mencerminkan kemampuan sistem pendidikan nasional untuk merekomendasikan berbagai tuntutan peranan yang multi dimensi. Secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan membentuk peserta didik menjadi:

- 1) Seseorang yang mempunyai kepribadian yang kuat, religius dan menjunjung tinggi budaya luhur bangsa.
- 2) Seseorang yang sadar demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Seseorang yang memiliki kesadaran moral hukum yang tinggi.
- 4) Kehidupan yang berkualitas, baik di level individu masyarakat maupun bangsa.²²

c. Faktor dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mendukung berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam tersebut adalah:

²⁰ Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misaka Galiza. 2003. Hlm 133.

²¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro. 2010. Hlm 235.

²² Musthofa Rembangy. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras. 2010. Hlm 136.

- 1) Pendidik. Pendidik dalam pendidikan agama Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggungjawab dan amanat pendidikan adalah agama, sementara yang menerima tanggungjawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang melekat pada setiap orang karena bertanggungjawab atas pendidikan.
- 2) Peserta didik. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dasar yuridis dan hukum. Dasar pendidikan agama Islam bersal dari perundang -undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Dalam konsep metode ABA terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan sebagaimana berikut:

a. Mekanisme Metode ABA

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam metode ABA yaitu:²³

- 1) Instruksi. Instruksi adalah kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada saat pemberian materi. Instruksi kepada anak harus singkat-jelas-tegas-tuntas-sama (S - J - T - T - S). Berikut penjelasannya:
 - a) Singkat: Cukup 2-3 kata, jangan terlalu panjang karena tidak akan dapat dimengerti anak, terutama yang masih sedikit pemahamannya.
 - b) Jelas: Volume suara perlu selalu disesuaikan dengan respon anak, tidak membentak atau menjerit.
 - c) Tegas: Instruksi tidak boleh "ditawar/dilanggar" oleh anak dan harus dilaksanakan atau dilakukan (meski diprompt/dibantu)
 - d) Tuntas: Setiap instruksi harus dilaksanakan sampai selesai, jangan setengah jalan.

²³ Ibid. Hlm 20.

- e) Sama: Setiap instruktur/terapis/guru harus memberikan instruksi atau memakai kata-kata yang sama pada anak, jangan berbeda-beda sedikitpun.
- 2) Konsekuensi. Setelah perilaku kita cepat memberikan umpan balik atau *feedback*.²⁴ *Feedback* yang terjadi bisa bermacam-macam, antara lain:
- Reward* (penghargaan): ini diberikan bila anak mampu merespon intruksi dengan benar. Hal ini juga diberikan pada percobaan ketiga setelah di *prompt* (dengan catatan hal ini untuk materi baru). *Reward* bisa berupa makanan, minuman, mainan dan lain-lain.
 - Reinforcer* (imbalan) katakan dengan cepat, misal: “Bagus”, “Hebat”, “Pandai”, dan sebagainya. Bila respon anak benar atau mendekati benar.
 - Katakan “Tidak” sebagai koreksi. Bila anak berperilaku yang membahayakan atau tidak semestinya. Perkataan “Tidak” harus diucapkan dengan tegas dan dengan tekanan “Tidak”.
- 3) *Prompt* / Bantuan
- Prompt* adalah bantuan atau arahan yang diberikan apabila anak tidak dapat memberikan respon terhadap intruksi. *Prompt* disingkat dengan “P”.
- Dari apa yang telah peneliti amati di SLB Negeri Pandaan, disana sudah menggunakan istilah-istilah diatas dengan sesuai. Salah satu siswa autis ada yang lambat dalam merespon instruksi sehingga butuh diberi *prompt*. Ada pula yang mampu langsung merespon instruksi dengan baik tanpa diberi *prompt*.
- 4) Teknik Dasar Metode ABA²⁵
- Kepatuhan (*compliance*) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA.
 - One on one* adalah satu guru untuk satu anak. Bila perlu dapat dipakai guru pendamping sebagai *prompter* (pemberi *prompt*).
 - Siklus (*discrete trial training*) yang dimulai dari intruksi dan diakhiri dengan imbalan. Tiga kali intruksi dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada intruksi ke-1 dan ke-2. Berikut penjelasannya: Intruksi ke-1: tunggu 3-5 detik = bila tidak ada

²⁴ Mirza Maulana. *Anak Autis*. Jogjakarta: Kata Hati. 2007. Hlm 21.

²⁵ Handojo. *Autisma*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer. 2008. Hlm 60.

respon, lanjutkan dengan → Intruksi ke-2: tunggu 3-5 detik = bila tidak ada respon, lanjutkan dengan → Intruksi ke-3: langsung lakukan *prompt* dan beri imbalan.

- d) *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan *prompt* penuh makin lama dikurangi secara bertahap.²⁶ Teknik metode ABA telah dilakukan di SLB Negeri Pandaan namun bagi pendidik disana banyak kendala dalam menggunakan metode ini secara efektif dan maksimal, diantaranya sulit untuk mengkondisikan siswa autis, karena setiap anak autis harusnya didampingi oleh satu pendidik. Namun di SLB Negeri Pandaan anak autis dijadikan satu kelas dengan anak tunagrahita. Sehingga menurut pendidik hal ini sulit untuk mengkondisikan anak autis. Oleh karena itu pendidik sering menggunakan waktu senggang untuk menggunakan metode ini agar lebih maksimal dalam mengajar anak autis.

2. Penggunaan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Agama Islam di SLB Negeri Pandaan

Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan ketika mengadakan penelitian yang dilakukan dengan observasi dan diperkuat dengan hasil wawancara di SLB Negeri Pandaan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2 Pembelajaran Secara Langsung

Nama Siswa	Pembelajaran secara langsung		
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3
Affan	Belum mampu merespon instruksi	Mampu memberikan senyuman kepada pendidik	Belum mampu memfokuskan pengelihatannya
Dika	Mampu merespon instruksi	Mampu melakukan apa yang diinstruksikan	Mampu mengulangi pelajaran yang sama

Dalam pembelajaran ini, selain guru mengajarkan anak supaya mempunyai kemampuan pemahaman bahasa seperti: mengajarkan anak berdoa, mengucapkan syahadat serta mengucapkan salam. Juga mengajarkan anak supaya mempunyai kemampuan bahasa ekspresif seperti: saling tegur sapa antar teman, mengikuti apa yang diperintahkan

²⁶ Ibid. Hlm 61.

guru untuk duduk dengan baik, menyamakan huruf atau angka atau menjawab pertanyaan sehari-hari.

Guru mengajarkan pendidikan agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode ABA melalui Mengejar Secara Langsung kepada anak autis diharapkan agar anak memahami setiap instruksi yang diberikan kepada tersebut. Adapun contoh pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Ketika anak sudah berada didalam kelas, dan ketika anak sudah duduk rapi, guru mulai memberikan instruksi kepada anak tersebut, diharapkan anak dalam keadaan stabil dan tidak malas. Misalnya "Ayo Dika...lihat gambar, ayo lihat disini mana gambar orang berdoa". Disini guru memberikan beberapa pilihan kartu gambar untuk dipilih oleh anak tersebut sesuai dengan apa yang diinstruksikan kepadanya. Ketika anak tidak merespon maka instruksi diulangi satu kali lagi. "Ayo Dika... konsentrasi mana gambar orang berdoa ayo ditunjuk", instruksi kedua ini suara harus benar-benar jelas sehingga anak memberikan respon. Setelah anak bisa melakukan maka guru melanjutkan instruksi "Ayo Dika tirukan gaya orang berdoa yang ada digambar itu". Ketika anak bisa melakukan, maka guru mulai mengajarkan anak didiknya berdoa sesuai dengan apa yang akan diajarkan kepada anak tersebut. Seperti doa sebelum dan sesudah belajar, doa mau makan dan sesudah makan serta bacaan-bacaan yang mudah dan sederhana. Ketika anak tidak memberikan respon atau diam saja, maka berikan bantuan (*prompt*) untuk merangsang otak anak tersebut, akan tetapi ketika anak bisa melakukannya maka anak diberi pujian untuk memberikan semangat pada anak autis tersebut.

Ketika peneliti melakukan observasi di SLB Negeri Pandaan, respon dari setiap anak tidak sama antara satu dengan yang lainnya, ketika menerima pelajaran tergantung tingkat kecerdasan anak walaupun sama-sama memiliki kekurangan. Seperti yang terjadi pada:

a. Muhammad Affan Ardiansyah

Ketika Pendidik mulai mengajar secara Langsung kepada Affan, seperti mengajarkan cara menerima dan memberikan sesuatu, memberikan senyum ketika bertemu teman dan mengikuti apa yang diperintah pendidik. Dalam hal ini affan dengan langkah pelan-pelan dia bisa melakukan apa yang diinstruksikan oleh Pendidik seperti duduk dengan baik walaupun masih diberikan bantuan (*prompt*), dan bisa memberikan senyum kepada temannya, ketika Peneliti memberikan sebuah barang kepada Affan, dia langsung menerimanya dengan

tangan kanan, serta ketika Peneliti memerintahkan Affan untuk memberikan barang tersebut kepada Pendidik affan langsung melakukan instruksi tersebut dengan baik yaitu memberikan barang tersebut dengan menggunakan tangan kanan.

Dalam hal perintah yang diberikan Pendidik seperti diperintahkan untuk berjabat tangan dengan Peneliti, Affan dengan mudah melakukannya tanpa harus menggunakan bantuan dari Pendidik, hanya saja kelemahannya dalam fokus pengelihatannya yang lemah.

b. Sayyida Abdika

Ketika Pendidik mulai mengajar Dika secara langsung, seperti mengajarkan cara menerima dan memberikan sesuatu, memberikan senyum ketika bertemu teman dan mengikuti apa yang diperintah Guru. Dalam hal ini Dika sangat responsif dan tanggap dalam pemberian instruksi yang diberikan kepadanya, ketika Pendidik memerintahkan Dika untuk duduk dengan baik, Dika langsung sigap melakukannya dengan baik tanpa harus diberikan instruksi secara berulang-ulang sampai dia melakukannya, dalam hal senyum kepada teman Dika sangat responsif melakukannya tanpa ada instruksi sebelumnya, begitu juga ketika Peneliti memberikan suatu barang kepada Dika, tanggap tanpa ada instruksi yang berlebihan dan tanpa bantuan Dika bisa menerima suatu barang tersebut dengan menggunakan tangan yang baik, dan ketika Peneliti menginstruksikan Dika memberikan suatu barang tersebut kepada Pendidik, Dika langsung merespon instruksi dan memberikan barang tersebut dengan menggunakan tangan kanan.

Dari hasil observasi yang telah Peneliti lakukan kepada Dika, anak ini termasuk anak autis yang tergolong memiliki IQ yang sangat luar biasa, sangat terlihat ketika Pendidik memberikan perintah yang diberikan kepadanya tanpa bantuan apapun Dika sudah bisa melakukannya dengan sangat baik.

Dika ini termasuk anak autis yang belum bisa mengontrol emosinya sendiri, kadang kala, nangis, kadang marah, terkadang berbicara sendiri tanpa tau arti dan maksud apa yang dia ucapkan. Melihat *mood* yang dirasakan Dika, ketika marah atau menangis, pendidik langsung memancing fokus perhatiannya dengan menggunakan gambar kartun yang memiliki banyak warna, ketika hal ini bisa memecah *mood* Dika saat itulah metode ABA diterapkan kepadanya.

Dari hasil penggunaan metode ABA pada kedua anak tersebut, terlihat ada satu anak yang mempunyai keahlian yang menonjol dan kemampuan otak yang diatas teman yang lainnya sesama anak autis yaitu Dika, anak ini bisa dikatakan mempunyai kecerdasan dalam merekam kejadian dan peristiwa sehingga kedua anak ini dengan mudah menerapkan apa yang diinstruksi oleh Pendidik dengan sedikit kemungkinan kegagalan dalam melakukannya. Begitu pula dengan yang lain yang sangat pasif dalam bertindak atau menerima instruksi, ada yang hiperaktif dan ada juga yang sangat pasif kedua hal inilah yang nantinya metode ABA berfungsi karena pada dasarnya membantu anak yang memiliki kebiasaan buruk dan dirubah dengan kebiasaan yang baik.

Tabel 5.3 Pembelajaran dengan Situasi yang Dirancang

Nama Siswa	Pembelajaran dengan Situasi yang Dirancang		
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3
Affan	Mampu merespon intruksi	Mampu mencocokkan gambar	Mampu menirukan gerakan
Dika	Mampu merespon instruksi	Mampu menirukan gerakan	Mampu mengulangi pelajaran yang sama

Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada anak autis ini pada hakekatnya sama dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya, hanya yang membedakannya disini adalah cara penyampaian. Sedangkan penyampaian disini adalah dengan menggunakan Situasi Yang Dirancang. Dalam mengajar pendidikan agama Islam dengan Situasi Yang Dirancang, maka media yang akan digunakan sebagai bahan mengajar sudah harus tersedia sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan. Guru memberikan rangsangan kepada anak dengan menggunakan media yang sudah ada. Seperti mengajarkan anak mencocokkan gambar, huruf dan angka atau mengajarkan anak mencocokkan benda dengan gambar. Guru memperagakan secara langsung dan mengajarkan kepada anak cara menyelesaikan aktivitasnya masing-masing dengan mudah. Seperti, menaruh benda pada tempatnya. Guru mengajarkan anak menghitung satu sampai sepuluh dan mengajarkan anak untuk bisa mengucapkan salam ketika masuk kelas.

Guru menyediakan media pelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Ketika guru mengajarkan anak mencocokkan gambar maka guru mengangkat gambar yang sama. Satu diletakkan dimeja yang satu lagi diangkat, setelah itu guru menyuruh anak untuk melihat gambar yang ada ditangannya sampai anak benar-benar melihat gambar tersebut. Misalnya, "Ayo...lihat gambar yang ada ditangan ibu, ini gambar orang sholat", ketika anak diam saja tidak memberikan respon maka instruksi diulangi lagi, "Ayo... konsentrasi lihat tangan ibu ini gambar orang sholat, setelah anak memberikan respon maka guru memperjelas instruksinya tentang gambar orang sholat". Ketika anak memberikan respon, instruksi bisa langsung dilanjutkan, akan tetapi ketika anak diam saja, maka guru memberikan bantuan (*prompt*) sampai anak benar-benar memberikan respon. Setelah guru memberikan instruksi kepada anak dengan menyebut namanya, misalnya, "Ayo...cocokkan gambar apa yang ada ditangan ibu dengan apa yang dimeja", instruksi ini diberikan 2-3 kali sampai anak merespon ketika anak bisa maka berikan pujian sebagai penguat ingatannya.

Respon anak ketika peneliti dan pendidik menerapkan pembelajaran dengan situasi yang Dirancang:

a. Muhammad Affan Ardiansyah:

Ketika Pendidik mulai menerapkan pembelajaran dengan situasi yang dirancang kepada Affan, seperti menyebutkan gambar dan mencocokkan gambar serta meniruka gerakan seperti yang diinstruksikan Pendidik, Affan dengan baik melakukan apa yang diperintahkan oleh Pendidik yaitu menunjuk gambar sesuai instruksi, dalam hal ini Affan masih harus dibantu memfokuskan penglihatannya yang menjadi kekurangan Affan dalam mengerjakan sesuatu.

Setelah Pendidik bisa memfokuskan perhatian Affan barulah Pendidik memberikan instruksi kepada Affan supaya menunjukkan gambar yang dimaksud Pendidik, sebelum melakukan instruksi apapun, Pendidik harus mengawalinya dengan usaha memfokuskan perhatian Affan hingga Affan merespon perhatian Pendidik.

Affan juga bisa mencocokkan gambar dan menirukan gerakan dengan beberapa bantuan (*prompt*) yang diberikan Pendidik dan Peneliti, setelah melakukan usaha memfokuskan perhatian satu arah Affan kepada Pendidik. Oleh karena itu dengan tingkat IQ yang dimiliki Affan, metode ABA ini sangat cocok dengan keadaan yang

dialaminya dan dalam pembelajaran serta pemberian instruksi kepada Affan harus jelas dan tegas supaya bisa dimengerti dan dipahami anak tersebut.

b. Sayyida Abdika:

Ketika Pendidik mulai menerapkan pembelajaran dengan situasi yang dirancang kepada Dika, seperti menyebutkan gambar dan mencocokkan gambar serta meniruka gerakan seperti yang diinstruksikan Pendidik, Dika dengan mudah melakukan tiap tahap-tahap instruksi yang diberikan oleh Pendidik, dari instruksi menyebutkan gambar, mencocokkan gambar sampai menirukan gerakan Pendidik.

Dika termasuk anak yang berbakat, dia bisa melihat kejadian, merekam kejadian dan meragakan atau menirukan kejadian istilah lainnya adalah mengulangi kalimat yang sama dengan keadaan yang berbeda tanpa mengerti arti kalimat tersebut, hal ini dalam penggunaan metode ABA berpengaruh sekali kepada Dika dalam meningkatkan pemahaman terhadap hal-hal atau kebiasaan yang baru serta baik, dengan sedikit demi sedikit mengurangi kebiasaan buruk yang selama ini direkam dan dilakukan oleh Dika.

Disaat Pendidik mulai memberikan instruksi kepada Dika, Dika dengan sangat baik melakukannya tanpa banyak bantuan (*prompt*) yang diberikan oleh Pendidik, Dika bisa dengan mudah menyebutkan gambar apa yang dipegang oleh Pendidik, setelah itu mencocokkan gambar tersebut dengan gambar yang ada di depannya setelah itu Dika diberikan instruksi untuk meragakan gerakan yang diperagakan oleh Pendidik dengan sangat baik.

Dari kedua anak yang telah dijelaskan diatas, Dika yang lebih memiliki intelegensi yang sangat menonjol daripada dua anak yang lain, meskipun dalam pembelajaran Pendidikan agama mereka mempunyai respon yang berbeda-beda, ada yang langsung melakukan intruksi tanpa banyak bantuan (*prompt*) ada pula yang sangat butuh bantuan hingga bisa melakukan intruksi dengan baik tanpa dibantu, hal ini dikarenakan mereka mengalami gangguan perkembangan otak yang mengakibatkan anak tidak bisa berpikir dengan baik sehingga dalam merespon intruksi yang diberikan oleh Pendidik, mereka merespon dengan gaya yang berbeda-beda.

Tabel 5.4 Pembelajaran dengan Aktivitas Instruksi

Nama Siswa	Pembelajaran dengan Aktivitas Instruksi		
	Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3
Affan	Belum bisa merespon	Mampu menirukan gerakan guru	Mampu menirukan gerakan sholat dengan bantuan
Dika	Bisa merespon intruksi	Mampu menirukan gerakan guru	Mampu menirukan gerakan sholat

Disini guru mengajarkan anak dengan Aktivitas Instruksi, segala aktivitas belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) anak atas dasar instruksi dari guru. Misalnya, aktivitas untuk duduk dengan baik, memakai sarung atau mukenah dengan benar. Anak juga diajarkan supaya mempunyai kemampuan untuk meniru. Seperti, meniru gerakan sholat yang dipraktikkan oleh guru, meniru gerakan guru, ataupun juga meniru apa yang diucapkan guru.

Cara mengajarnya yaitu disaat kegiatan belajar sedang berlangsung Pendidik menyuruh anak untuk duduk dengan baik, akan tetapi ketika anak tidak mau mengikuti instruksi Pendidik, maka instruksi diulangi kembali. Misalnya "Ayo Affan..duduk dengan baik", instruksi ini diulangi sampai 3 kali sampai anak memberikan respon dan melaksanakan apa yang diinstruksikan kepadanya. Akan tetapi ketika anak diam saja dan tidak memberikan respon maka guru mengulangi instruksinya sekali lagi, kalau perlu diberikan bantuan (*prompt*) sampai anak bisa melakukannya.

Begitupun juga saat guru mengajarkan anak untuk mempunyai kemampuan meniru. Seperti, meniru gerakan sholat, meniru gerakan tangan guru, meniru apa yang diucapkan guru. Disini anak diusahakan sudah duduk dengan baik dan rapi, lalu anak disuruh untuk memperhatikan gurunya dengan baik. Setelah anak siap lalu guru menginstruksikan anak untuk meniru "Ayo Affan tiru..sambil mempraktekkan apa yang akan diajarkan", diusahakan anak dalam keadaan stabil. Ketika anak tidak mau memberikan respon maka instruksi diulangi kembali "Ayo Affan tiru.." dengan instruksi yang jelas dan tegas sampai anak benar-benar melakukannya. Ketika instruksi yang diberikan sudah tiga kali tetapi anak tetap diam saja, maka guru memberikan bantuan (*prompt*) sampai anak bisa melakukannya.

Respon anak ketika pendidik menerapkan pembelajaran dengan Aktivitas Instruksi adalah sebagai berikut:

a. Muhammad Affan Ardiansya

Ketika Pendidik mulai menerapkan pembelajaran dengan aktivitas instruksi misalnya, aktivitas untuk duduk dengan baik, anak juga diajarkan supaya mempunyai kemampuan untuk meniru. Seperti meniru gerakan sholat yang diperaktekkan oleh Pendidik, meniru gerakan Pendidik, ataupun juga meniru apa yang diucapkan Pendidik. Dalam hal ini Affan dengan baik melakukan beberapa instruksi yang diberikan oleh Pendidik, yaitu bisa tanpa bantuan Pendidik untuk duduk dengan baik.

Dalam hal instruksi menirukan gerakan yang diperagakan oleh Pendidik, Affan sangat antusias melakukan gerakan-gerakan yang diperagakan oleh Pendidik dan Peneliti hingga, Peneliti berinisiatif untuk melanjutkan gerakan yang diinstruksikan Pendidik dengan melanjutkan gerakan sholat, dalam hal ini Affan melakukannya dengan baik tanpa bantuan Pendidik meskipun dengan gerakan lambat.

Untuk menirukan ucapan yang diucapkan oleh Pendidik, Affan bisa melakukannya seiring seringnya instruksi ini diberikan tiap hari dalam pembelajaran, dalam hal ini Affan bisa menirukan ucapan Pendidik yang berupa lagu anak-anak yang biasa dinyanyikan ketika anak masuk kelas setelah istirahat.

b. Sayyida Abdika

Ketika Pendidik dan Peneliti mulai menerapkan pembelajaran dengan aktivitas instruksi misalnya, aktivitas untuk duduk dengan baik, anak juga diajarkan supaya mempunyai kemampuan untuk meniru. Seperti, meniru gerakan sholat yang diperaktekkan oleh Pendidik, meniru gerakan Pendidik, ataupun juga meniru apa yang diucapkan Pendidik. Dalam hal ini karena Dika termasuk anak yang mempunyai IQ di atas teman-temannya yang lain sesama anak autisme, maka dia dengan sangat mudah melakukan semua instruksi yang diberikan oleh Pendidik dengan sangat baik, yaitu bisa duduk dengan baik dan tenang tanpa diperintah oleh Pendidik.

Dalam hal instruksi menirukan gerakan yang dipraktekkan Pendidik, Dika dengan mudah menirukan gerakan-gerakan yang diperagakan oleh Pendidik, setelah itu dapat dengan mudah melakukan gerakan-gerakan sholat dengan sangat baik seperti apa yang diharapkan Pendidik.

Untuk menirukan ucapan yang diucapkan oleh Pendidik, Dika juga dengan sangat mudah melakukannya walaupun pelafalannya kurang jelas dan kurang keras karena sebelum diinstruksikan untuk mengucapkan doa-doa yang diucapkan oleh Pendidik dia baru saja marah-marah dan ngambek, sehingga peneliti berinisiatif untuk mengalihkan perhatiannya dengan menggunakan gambar-gambar berwarna, setelah itu menginstruksikan peragaan gerakan dan ucapan yang diberikan oleh Pendidik dan Peneliti. Untuk peragaan gerakan sholat Dika dengan sangat mudah melakukannya, dengan diberikannya sedikit bantuan (*prompt*) ketika Dika salah dalam peragaan gerakan.

Dari kedua anak yang telah dijelaskan diatas bahwa setiap anak autis bisa memberikan respon dengan baik, akan tetapi kendala dalam hal ini adalah ketika anak sudah tidak mau untuk belajar, nangis dengan sendirinya dan marah-marah tidak jelas, maka anak ini akan terus melakukan dengan apa yang dia lakukan tersebut, tanpa memperdulikan instruksi yang diberikan oleh Pendidik yang diberikan kepadanya, solusi yang seharusnya diberikan kepada mereka adalah tetap memberikan pelajaran, perhatian, bimbingan, Pendidik dituntut untuk lebih jeli, lebih sabar menghadapi sikap anak yang selalu berganti sikap yang tidak terduga, dan tanggap dalam memperhatikan anak supaya setiap perkembangan yang dialami oleh anak-anak didiknya bisa diketahui dengan baik. Sedangkan mengenai teori yang diterapkan kepada anak autis ini menerangkan bahwa tingkah laku anak berkebutuhan khusus (ABK) ini bisa dikendalikan dan diperbaiki asalkan anak dibimbing dengan baik dan penuh perhatian tanpa batas lelah dari Pendidik maupun orang tua.²⁷

Kesimpulan

1. Konsep metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan metode yang benar-benar dapat membantu anak autis di dalam merangsang otaknya agar dapat menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga anak dapat merespon dengan baik.
2. Dalam metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) yang digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak Autis di SLB Negeri

²⁷ Hasil wawancara dengan guru kelas, (Ibu Sri), 9 Juni 2017, pukul 09.30 WIB diruang kelas.

Pandaan, mampu meningkatkan pemahaman anak autis dengan berbagai macam kebutuhan mereka dalam hal pendidikan dan perhatian perlakuan, metode ABA ini bisa menyesuaikan keadaan anak autis sehingga anak tersebut bisa memiliki perkembangan dan perubahan yang baik ketika metode ini diterapkan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aly, Hery Noer dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2000.
- Astutik, Isnaini Puji. *Penerapan Metode ABA (Applied Behaviour Analysis) dengan Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II di SDLB Autis Harmony Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling*. Bandung: Refika Aditama. 2003.
- Dawson, G dan Castelloe, F. *Autism*. New York: Wiley and Sons. 1985.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2010.
- Delphie, Bandi. *Pendidikan Anak Autis*. Klaten: Intan Sejati. 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro. 2010.
- Dinata, Nana Syaodih Sukma. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ernawati. *Siapa Bilang Anak Autis Tidak Bisa Berprestasi*. Yogyakarta: Familia. 2012.
- Fitriyah, Ajna Dina. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Penyandang Autis di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Handojo. *Autisma*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer. 2008.
- Holida, Nurdiana. *Penerapan Metode Lovaas Pada Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Cakra Autisma Surabaya*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kurniati, Lina. *Konsep Dasar Perkembangan Komunikasi & Interaksi Anak Autis*. Bandung: PPPPTK & PLB. 2012.

- Kusumawati, Zulia. *Model Pembelajaran PAI Bagi Anak Autis di SLBN Ungaran*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Lovaas, O. Ivar. *Behavioral treatment and normal educational and intellectual functioning in young autistic children*. *Journal of consulting and clinical psychology* 55.1 .1987.
- Marno. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Maulana, Mirza. *Anak Autis*. Jogjakarta: Kata Hati. 2007.
- Maulana, Mirza. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati. 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misaka Galiza. 2003.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jogjakarta: Teras. 2007.
- Ningtyastuti, Wulan. *Metode Pembelajaran Pendidikan Islam di SLB*. Yogyakarta: Fajar Nugraha. 2011.
- Prasetyono. *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press. 2008.
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2013.
- Rembangy, Musthofa. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Sadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru. 1995.
- Safaria, Triantoro. *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2005.
- Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset IKAPI. 1998.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. 2001.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Suryana, Agus. *Terapi Autisme: Anak Berbakat & Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres. 2004.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- UU Sisdiknas No. 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.
- Yatim, Faisal. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2003.

